

Analisis Faktor Determinan Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Nova Febriana K. N¹⁾, Taufikur Rahman²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

Corresponding author: novafebriana46@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the effect of love of money, understanding of taxation, and socioeconomic status on the ethics of tax evasion with religiosity as moderation. The research was conducted on individual taxpayers in Boyolali Regency. The data collection method used a questionnaire distributed to individual taxpayers in Boyolali Regency. Obtained a sample of 100 respondents with a random sampling technique. Furthermore, the data was processed using IBM Statistics SPSS version 23. The results data analysis that has been done shows that: (1) Love of money has a positive and significant effect on the ethics of tax evasion. (2) The understanding of taxation has a positive and significant effect on the ethics of tax evasion. (3) Socio-economic status has a positive and significant effect on the ethics of tax evasion. (4) Religiosity cannot moderate significantly the effect of love of money on the ethics of tax evasion on individual taxpayers in Boyolali Regency. (5) Religiosity cannot significantly moderate the effect of understanding taxation on the ethics of tax evasion on individual taxpayers in Boyolali Regency. (6) Religiosity cannot moderate significantly the effect of socioeconomic status on the ethics of tax evasion on individual taxpayers in Boyolali Regency.

Keywords: *Love Of Money, Tax Understanding, Socio-Economic Status, Religiosity, Tax Evasion Ethics.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love of money*, pemahaman perpajakan, dan status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai moderasi. Penelitian dilakukan pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. Diperoleh sampel sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak. (2) Pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak. (3) Status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak. (4) Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. (5) Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. (6) Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali.

Kata Kunci : *Love Of Money, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi, Etika*

PENDAHULUAN

Selama ini sumber pendapatan Indonesia banyak mengandalkan dari perpajakan. Hal tersebut bisa di lihat dari pendapatan nasional Indonesia yang didominasi oleh sektor pajak. Perpajakan dapat dikatakan sebagai iuran wajib rakyat untuk negara, ditanggung oleh seorang individu, berkekuatan hukum tetap, tanpa balasan langsung, bagi kebutuhan bangsa untuk tetap hidup dan sejahtera. Oleh karena itu, pembayaran pajak menjadi sebuah kewajiban bagi warga Indonesia. Pembayaran pajak merupakan salah satu bentuk kewajiban yang berfungsi untuk pembangunan nasional. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa warga negara terlibat didalam pembiayaan pembangunan nasional (Putra, Mirdah, dan Siregar, 2020).

Dalam proses pemenuhan kewajiban perpajakan dapat memberikan peluang baik bagi para wajib pajak itu sendiri maupun pejabat pajak untuk melakukan pelanggaran dan kejahatan perpajakan melakukan kerjasama didalam penipuan dan eksploitasi. Beberapa bentuk pelanggaran dan kejahatan diantaranya adalah pemerasan, penggelapan pajak, pemalsuan dokumen, dan lain-lain. Perbuatan tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan besar dengan cara melawan hukum, untuk keuntungan pribadi, yang mengakibatkan distorsi kekayaan atau penerimaan negara (Farhan, Helmy, dan Afriyenti, 2019).

Tindakan penggelapan pajak bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang menyebabkan adanya tindakan penggelapan pajak adalah *love of money* (kecintaan akan uang). Perilaku ini diartikan sebagai perilaku seseorang yang memiliki keinginan dan kecintaan terhadap uang (Fajriana, 2019). Menurut Arocas dan Tang (2009) ketika seorang mempunyai watak yang konsumtif pada uang maka hal itu merupakan sumber dari perilaku kriminal dan terkait dengan keserakahan. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan penggelapan pajak adalah kecintaannya pada uang yang tinggi, apabila masyarakat telah menganggap uang sebagai tujuan yang utama dalam kehidupan, maka perbuatan menggelapkan pajak merupakan perbuatan yang dianggap etis selama perbuatan tersebut membuatnya mendapatkan uang. Seseorang yang rakus terhadap uang memiliki etika yang lebih rendah, karena ketika seseorang yang rakus akan uang akan melakukan berbagai cara dan perilaku yang melanggar aturan etika. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian Indah (2016) dan Basri (2015) yang menunjukkan bahwa *love of money* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan etika penggelapan pajak. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yaitu penelitian Asih dan Dwiyanti (2019) yang menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh negatif pada etika penggelapan pajak.

Selain *love of money*, faktor internal lainnya yang juga dapat mempengaruhi penggelapan pajak adalah pemahaman perpajakan. Apabila seseorang mempunyai pemahaman dan penafsiran yang baik tentang perpajakan maka dia akan mengerti betul fungsi dan tujuan dari pajak, sehingga akan dapat meminimalisir tindakan penggelapan pajak. Menurut Resmi (2009) seseorang yang memiliki pemahaman serta pengetahuan terhadap aturan perpajakan yaitu keadaan dimana wajib pajak dapat mengerti tentang pajak serta dapat mengimplementasikan pengetahuan itu dengan cara menunaikan kewajiban pembayaran pajaknya dengan baik dan benar. Seorang wajib pajak yang mempunyai pemahaman yang baik mengenai pajak tidak akan melakukan aksi yang melanggar aturan mengenai perpajakan. Sebagaimana hasil riset yang dilakukan Herlangga dan Pratiwi (2017) menunjukkan bahwasannya pemahaman perpajakan berpengaruh negatif terhadap etika penggelapan pajak. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Anggini, Lidyah, Azwari (2021)

dan Dharma (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman perpajakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada etika penggelapan pajak. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan penelitiannya Setiawan dan Kurniasih (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman perpajakan tidak ada pengaruhnya pada etika penggelapan pajak.

Selain pengaruh dari dalam, penggelapan pajak juga di pengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor itu salah satunya yaitu status sosial ekonomi. Seseorang yang status sosialnya tinggi cenderung lebih berperilaku konsumtif daripada seseorang yang berstatus sosial rendah. Sedangkan untuk status ekonomi merupakan cerminan perekonomian individu yang dapat dinilai salah satunya dengan tingkat pendapatannya. Bahwa orang-orang berstatus sosial serta ekonominya tinggi berkeinginan memiliki kekayaan serta kekuasaan tinggi yang membuat mereka bisa mendapatkan, termasuk dengan menjalankan tindakan yang tidak baik. Riset terdahulu yang di lakukan oleh Rezki dan Fajriana (2018) menjelaskan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonominya tinggi maka mendabakan kekayaan serta kuasa yang berlebihan hingga mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk dengan melaksanakan kelakuan yang tidak baik. Orang dengan status sosial ekonominya tinggi tidak mepedulikan kepentingan orang lain dan memiliki kekuasaan yang lebih, sehingga makin tinggi status sosial ekonominya maka makin tinggi juga tingkat penggelapan pajaknya. Hal ini berbeda dengan riset yang di lakukan oleh Nauvalia, Hermawan (2018) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonominya tidak memiliki pengaruh pada etika penggelapan pajak.

Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *love of money*, pemahaman perpajakan, dan status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak, kemungkinan terdapat variabel yang mempengaruhi hubungan antar variabel tersebut. Terdapat variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *love of money*, pemahaman perpajakan, dan status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak, variabel tersebut adalah variabel religiusitas. Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan pada diri seseorang yang berdampak signifikan terhadap nilai kebaikan dan perilaku seseorang atau kelompok. Religiusitas adalah sikap hidup yang dilandasi oleh nilai yang diyakini manusia, manusia yang mempunyai religiusitas yang tinggi makan cenderung akan mempunyai etika yang bagus. Maka semakin tinggi tingkat kepercayaan atau religiusitas seseorang, semakin rendah persentase penggelapan pajak (Goksu dan Sahpaz, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love of money*, pemahaman perpajakan serta status sosial ekonomi terhadap etika peggelapan pajak. Kemudian, penelitian ini juga akan meneliti apakah religiusitas dapat berperan sebagai variabel moderasi hubungan *love of money*, pemahaman perpajakan, dan status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif berbasis pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di kabupaten Boyolali yang berjumlah 54.626 dengan jumlah sampel yang diambil secara *simple random sampling* sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. Teknik analisis data pada pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur Uji MRA. Tujuan dari analisis jalur uji MRA adalah untuk mengukur kekuatan variabel religiusitas didalam memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_1*Z + \beta_5X_2*Z + \beta_6X_3*Z + e$$

Dimana Z adalah religiusitas; Y adalah etika penggelapan pajak; X₁ adalah *love of money*; X₂ adalah pemahaman perpajakan; X₃ adalah status sosial ekonom; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koef. Parsial X₁,X₂,X₃; α adalah konstanta; e adalah eror.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reliabilitas

Tabel 1 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Love of Money (X1)	0,823	Reliabel
Pemahaman Perpajakan (X2)	0,875	Reliabel
Status Sosial Ekonomi (X3)	0,802	Reliabel
Etika Penggelapan Pajak (Y)	0,761	Reliabel
Religiusitas (Z)	0,835	Reliabel

Dari hasil uji realibilitas yang ditunjukkan ditabel tersebut menunjukkan bahwasannya seluruh variabel mempunyai cronbach's alpha > 0,6 maka dari itu bisa diambil kesimpulan kuesioner yang di gunakan pada riset ini reliabel.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolieritas

Tabel 2 Uji Multikolieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.311	0.724		1.812	0.073		
TotalX1	0.169	0.054	0.341	3.141	0.002	0.298	3.360
TotalX2	0.219	0.061	0.382	3.589	0.001	0.311	3.212
TotalX3	0.116	0.051	0.221	2.288	0.024	0.377	2.651
TotalZ	-0.036	0.076	-0.053	-0.473	0.637	0.280	3.566

a. Dependent Variable: etika penggelapan pajak

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance untuk variabel *love of money* (X1), pemahaman perpajakan (X2), status sosial ekonomi (X3) dan religiusitas (Z) masing-masing memiliki nilai sebesar 0,298, 0,311, 0,377, 0,280. Nilai tolerance yang di peroleh itu lebih dari 0,10 serta nilai VIF untuk *love of money* (X1), pemahaman perpajakan (X2), status sosial ekonomi (X3) dan religiusitas (Z) masing-masing sebesar 3,360, 3,212, 2,651, 3,566. Dimana nilai VIF pada variabel tersebut kurang dari 10. Berdasarkan nilai itu bisa di simpulkan bahwasannya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

2. Uji Heterokedasitas

Tabel 3 Uji Heterokedasitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.692	0.404		1.711	0.090
TotalX1	0.015	0.030	0.092	0.502	0.617
TotalX2	0.049	0.034	0.257	1.440	0.153
TotalX3	-0.042	0.028	-0.240	-1.481	0.142
TotalZ	0.007	0.042	0.029	0.154	0.878

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pada tabel di atas semua variabel dependen memiliki nilai signifikansi (sig) > 0,05 sehingga bisa di simpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada model regresi dan bisa dilakukan uji selanjutnya.

3. Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.34713394
Most Extreme Differences	Absolute	0.057
	Positive	0.057
	Negative	-0.040
Test Statistic		0.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas bisa di lihat bahwasannya hasil uji memperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan nilai signifikasi tersebut > 0,05 oleh karena itu bisa dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

C. Uji Determinasi

Tabel 5 Uji Determinasi

**Tabel Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816 ^a	0.666	0.652	1.37520

a. Predictors: (Constant), TotalZ, TotalX3, TotalX2, TotalX1

Dari tabel uji diatas, dapat di lihat bahwasannya nilai koefisien determinan korelasi (R) sebesar 0,816 yang berarti ada korelasi yang kuat diantara variabel independen terhadap varabel dependen karena mendekati 1. Kemudian nilai Adjusted R Square sebesar 0,652. Sehingga dapat diartikan bahwa kontribusi variabel *love of money*, pemahaman perpajakan, dan status sosial ekonomi terhadap variabel etika penggelapan pajak sebesar 65,2% serta sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

D. Uji F

Tabel 6 Uji F

**Uji F Simultan
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358.048	4	89.512	47.331	.000 ^b
	Residual	179.662	95	1.891		
	Total	537.710	99			

a. Dependent Variable: Etika Penggelapan Pajak

b. Predictors: (Constant), TotalZ, TotalX3, TotalX2, TotalX1

Berdasarkan dari tabel hasil uji F bisa di lihat bahwasannya nilai F hitung 47,331 dengan sig sebesar 0,000 < 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel *love of money*, status sosial ekonomi, pemahaman perpajakan dan variabel religiusitas secara bersamaan mempengaruhi variabel etika penggelapan pajak.

E. Uji t Statistik

Tabel 7 Uji Statistik

Variabel	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
Love Of Money (X1)	0,162	3,153	1,985	0,002
Pemahaman Perpajakan (X2)	0,207	3,714	1,985	0,000
Status Sosial Ekonomi (X3)	0,109	2,266	1,985	0,026

Nilai signifikasi variabel (X1) sebesar 0,002 < 0,05. Menunjukkan bahwasannya variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Artinya setiap penambahan satu satuan *love of money* maka akan meningkatkan etika penggelapan pajak sebesar 0,162, nilai signifikasi variabel (X2) sebesar 0,000 < 0,05. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif signifikan terhadap Y. Artinya setiap penambahan satu satuan pemahaman perpajakan maka akan meningkatkan etika penggelapan pajak sebesar 0,207, nilai signifikansi variabel (X3) sebesar 0,026 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Artinya setiap penambahan satu satuan status sosial ekonomi maka akan meningkatkan etika penggelapan pajak sebesar 0,109.

F. Uji MRA

Tabel 8 Uji MRA

Variabel	B	t _{hitung}	Sig.
Interaksi X1Z	-0.011	-0.641	0.523
Interaksi X2Z	-0.010	-0.435	0.665
Interaksi X3Z	-0.012	-0.813	0.418

Pada variabel Interaksi X1Z yang menunjukkan bahwa signifikansi variable Interaksi X1Z adalah 0,523 jauh di atas 0,05. Artinya, religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh *love of money* (X1) terhadap etika penggelapan pajak, pada variabel Interaksi X2Z yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,665 diatas 0,05. Hal tersebut berarti religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh variabel pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak, pada variabel Interaksi X3Z yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,148 di atas 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas juga tidak mampu memoderasi pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak.

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh kesimpulan yaitu :

- a. Hipotesis 1 : Pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak
Dari uji T pada variabel X1 (*love of money*) nilai signifikansinya adalah 0,002 yang dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga variabel *love of money* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap etika penggelapan pajak. Sehingga H1 diterima. Artinya, makin tinggi *love of money* yang dimiliki seseorang maka mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan seseorang tersebut dalam melakukan penggelapan pajak.
- b. Hipotesis 2 : Pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak
Dari uji T pada variabel X3 (lstatus sosial ekonomi) nilai signifikansinya adalah 0,000 yang dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga variabel pemahaman perpajakan (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap etika penggelapan pajak. Sehingga H1 ditolak. Artinya ketika pemahaman perpajakan yang dimiliki seseorang tinggi maka semakin tinggi kemungkinan seseorang dalam melaksanakan penggelapan pajak.
- c. Hipotesis 3 : Pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak
Dari uji T pada variabel X3 (lstatus sosial ekonomi) nilai signifikansinya adalah 0,026 yang dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga variabel status sosial ekonomi (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap etika penggelapan pajak. Sehingga H1 diterima. Artinya ketika makin tinggi status sosial perekonomian manusia, maka makin tinggi persepsi etika penggelapan pajak yang dimiliki oleh wajib pajak.
- d. Hipotesis 4 :Religiusitas memoderasi pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak
Hasil uji MRA pada riset ini menunjukkan bahwasanya tingkat signifikansi variabel interaksi X1Z bernilai 0,523 yang artinya jauh diatas 0,05. Hal ini berarti,

secara empiris religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali tidak mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak.

- e. Hipotesis 5 : Religiusitas memoderasi pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak
Hasil uji MRA pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel interaksi X2Z bernilai 0,665 yang artinya jauh diatas 0,05. Hal ini berarti, secara empiris religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak. makin tinggi religiusitas yang di miliki wajib pajak orang pribadi di kabupaten Boyolali tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak.
- f. Hipotesis 6 : Religiusitas memoderasi pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak
Hasil uji MRA pada riset ini menunjukkan bahwasannya tingkat signifikansi variabel interaksi X3Z bernilai 0,418 yang artinya jauh diatas 0,05. Hal ini berarti, secara empiris religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak pribadi di Kabupaten Boyolali. Artinya, ketika *love of money* yang dimiliki seseorang tinggi maka makin tinggi pula kemungkinan seorang melakukan penggelapan pajak. Pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. Artinya ketika seseorang memiliki pemahaman perpajakan yang tinggi maka cenderung orang tersebut lebih tinggi melakukan penggelapan pajak. Status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolalu. Artinya tingginya status sosial ekonomi wajib pajak pribadi bisa meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak yang di miliki seseorang. Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Boyolali. Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh pemahaman perpajakan terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di kabupaten Boyolali. Religiusitas tidak dapat memoderasi secara signifikan antara pengaruh status sosial ekonomi terhadap etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi di kabupaten Boyolali. Bagi Peneliti Selanjutnya perlu menambah variabel bebas ataupun terikat lain contohnya seperti *money ethics*, sanksi perpajakan dan lain-lain, agar hasil yang diperoleh lebih akurat terkait hal yang berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Kemudian bisa memperbanyak jumlah respondennya sebagai sampel didalam riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, V., Lidyah, R., & Azwari, P. C. (2021). Pengaruh Pemahaman dan Sanksi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 3080.

- Asih, N. P. S. M., & Dwiyanti, K. T. (2019). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1412-1435.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 8 (8), 61-77.
- Charismawati, C. D. (2011). Analisis Hubungan Antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. 30.
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh gender, pemahaman perpajakan dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak.3, 1565-1578.
- Fajriana, I. (2019). Pengaruh Keterkaitan Religiusitas, Sosial Ekonomi Dan Sikap Love Of Money Dalam Etika Penggelapan Pajak Wajib Pajak UMKM Di KPP Pratama Palembang Ilir Barat. In *Jurnal Teknodik* (Vol. 2).
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1 (1), 470-486.
- Goksu, G. G., & Sahpaz, K. I. (2015). Comparison of Tax Morale of Turkish and Spanish Higher Education Students: The Samples of Sakarya University and the University of Zaragoza. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 222-230.
- Herlangga, K., & Pratiwi, R. (2017). Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Self Assessment System, Dan Tarif Pajak Terhadap Tindakan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Terdaftar Di Kpp Pratama Ilir Timur Palembang). *Jurnal Akuntansi*, 28, 1-18.
- I Yulia, P. & M. S. B. (2014). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Trimurti Surabaya. *Character*, 3, 1-4.
- Indah, A. (2016). *Pengaruh love of money dan sensitivitas etis terhadap etika penggelapan pajak*. 98-102.
- Lasmia Dharma. (2016). Pengaruh Gender dan Pemahaman Perpajakan. *JOM Fekon* , Vol 3, 1565-1578.
- Mardiasmo, M. A. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. In Yogyakarta: Andi Offset.
- Nauvalia, Friska Ade, & Herwinarni, Y. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130-141.
- Pradanti, N. R., & Prastiwi, A. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 661-672.
- Putra, W. E., Mirdah, A., & Siregar, P. Y. (2020). Determinan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wajib Pajak Dalam Penggunaan E-Filing. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(2), 173.
- Rachmadi, W. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Perilaku Penggelapan Pajak (Studi Empiris pada Wajib Pajak Terdaftar di KPP Pratama Semarang Candisari). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1173-1181.
- Resmi, S. (2009). *Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi Kelima*. In Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

- Rezki, R. M., & Fajriana, I. (2018). Pengaruh Gender, Religiusitas, Sosial Ekonomi, Dan Sikap Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak In *Stie Mdp*.3, 1565-1578.
- Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2021). Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Love Of Money, dan Religiusitas Terhadap Keinginan Melakukan Penggelapan Pajak. *Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama*, 12(April), 55-64.
- Sipayung, E. R., & Cahyonowati, N. (2015). Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai *Diponegoro Journal*.
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43-61.
- Sudarsono, F. (2016). Pengukuran Status Sosial Ekonomi Dan Permasalahannya. *Populasi*, 1(2), 21-27.
- Sukrawati, N. M. (2011). *Dasar-dasar Psikologi Agama*. Surabaya: Paramira.
- Tang, T. L. P. (1992). The meaning of money revisited. *Journal of Organizational Behavior*.
- Utama, A., & Wahyudi, D. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. In *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. 3(2), 01-13.